



PELATIHAN TARI KREASI GALLANG BALLE SEBAGAI SARANA EDUKASI TENTANG KESETARAAN GENDER PADA SISWI SMA NEGERI 2 MAJENE SULAWESI BARAT

Syakhruni¹, Heriyati Yatim², Jalil³, Prusdianto⁴

¹Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

syakhruni@unm.ac.id

²Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

heriyati.yatim@unm.ac.id

³Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

jalil@unm.ac.id

⁴Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

prusdianto@unm.ac.id

Abstrak

Gender merupakan perspsi atau cara pandang terhadap laki-laki atau perempuan yang tidak didasari kepada perbedaan biologis yaitu jenis kelamin. Gender pada semua aspek kehidupan manusia menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan termasuk kreasi sosial dengan posisi perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Sulawesi Barat memiliki masyarakat ekonomi kelas bawah yang didominasi oleh gender perempuan dikarenakan keterbatasan akses mereka lebih sedikit dibanding gender laki-laki. Oleh sebab itu, penting untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang kesetaraan gender. Seni tari adalah bentuk media edukasi yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Atas dasar permasalahan tersebut maka dibuatlah sebuah program kegiatan masyarakat "PKM Pelatihan Tari Kreasi Gallang Balle dalam Mengedukasi Kesetaraan Gender Pada Siswi Sma Negeri 2 Majene Sulawesi Barat" dengan tujuan menjadikan pelatihan tari sebagai media untuk memberikan edukasi tentang kesetaraan gender sehingga mempengaruhi cara pandang mereka kepada diri sendiri sebagai perempuan maupun perempuan-perempuan lainnya.

Kata kunci: Kesetaraan Gender, Siswi, Tari.

Abstract

Gender is a perception or way of looking at men or women that is not based on biological differences, namely sex. Gender in all aspects of human life creates differences between men and women, including social creation with women's position being lower than men. West Sulawesi has a lower economic class society which is dominated by the female gender because they have fewer access limitations than the male gender. Therefore, it is important to educate the public about gender equality. Dance is a form of educational media related to norms or values that need to be developed, made explicit and linked to everyday life. Based on these problems, a community activity program was created "PKM Gallang Balle Creative Dance Training in Educating Gender Equality for Female Students of Sma Negeri 2 Majene, West Sulawesi" with the aim of making dance training a medium for providing education about gender equality so as to influence the way they view themselves. themselves as women and other women.

Keywords : Gender Equality, Schoolgirls, Dance.

1. PENDAHULUAN

Gender merupakan perspsi atau cara pandang terhadap laki-laki atau perempuan yang tidak didasari kepada perbedaan biologis yaitu jenis kelamin. Gender pada semua aspek kehidupan manusia menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan termasuk kreasi sosial dengan posisi perempuan lebih rendah dibanding laki-laki (Soeroso, 2010). Semisal, perempuan itu dikenal cantik, lemah lembut, keibuan dan emosional. Sementara laki-laki dianggap rasional, kuat, perkasa dan jantan. Sifat dan ciri itu sendiri adalah beberapa sifat yang bisa saling ditukarkan. Menjadi laki-laki yang cantik, lemah lembut, keibuan dan emosional sementara perempuan menjadi rasional, kuat, perkasa dan jantan.

Membicarakan gender tentunya sebuah pembahasan yang tidak asing lagi. Banyaknya tuntutan dan gerakan berkaitan dengan kesetaraan gender dan keadilan antara perempuan dan laki-laki telah diumumkan di seluruh pelosok dunia. Indonesia sendiri, kesetaraan gender dan keadilan mulai disuarakan sejak zaman R.A. Kartini, dimana emansipasi adalah tonggak perjuangan kebebasan perempuan Indonesia dalam menuntut pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki (Mustikawati, 2015).

Walaupun usaha dalam menegakkan kesetaraan gender dan keadilan pada tatanan sosial dan pendidikan terus menerus dilakukan, faktanya permasalahan ini tidak pernah menjadi hal usang. Pemisahan terhadap gender masih tetap ada dan diekspresikan pada setiap kesempatan yang ada. Berkembang dan lahirnya stereotip yang meletakkan perempuan sebagai pribadi yang lebih lemah jika dibandingkan dengan laki-laki sehingga ketidakadilan gender tetap muncul di masyarakat. Kebudayaan patriarki terus mendesak kaum perempuan dalam keadaan tereksplotasi dan terus tertindas.

Sulawesi Barat sebagai dengan daerah berkembang lainnya memiliki masyarakat ekonomi kelas bawah yang didominasi oleh gender perempuan dikarenakan keterbatasan akses mereka lebih sedikit dibanding gender laki-laki. Hal yang senada yang dikatakan oleh Todaro (2009) bahwa mayoritas penduduk miskin di dunia adalah kaum perempuan. Pada kesimpulannya, jika dibandingkan dengan kehidupan penduduk di komunitas-

komunitas paling miskin di negara berkembang, dapat ditemukan bahwa sebenarnya - dimana saja - mereka yang sangat kekurangan adalah perempuan dan anak-anak.

Pada hampir semua negara berkembang, termasuk Sulawesi Barat tingkat pengembalian atas pendidikan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Peningkatan pendidikan perempuan tidak hanya mempertinggi produktivitas mereka di tempat kerja tetapi juga menghasilkan partisipasi angkatan kerja yang lebih besar, penundaan pernikahan, penurunan tingkat kematian, serta peningkatan kesehatan dan asupan nutrisi anak, sehingga akan memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya. Karena perempuan memikul beban kemiskinan yang lebih berat, setiap peningkatan peranan dan status mereka secara signifikan melalui pendidikan dapat menimbulkan dampak penting terhadap usaha keluar dari lingkaran setan kemiskinan dan pendidikan yang tidak memadai.

2. TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

Oleh sebab itu, penting untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang kesetaraan gender. Pengetahuan ini memberikan informasi tentang pengetahuan kondisi yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hak-hak serta kesempatan sebagai manusia untuk mampu ikut andil dan berperan dalam pembangunan ekonomi, politik, budaya, pendidikan, sosial, pertahanan dan keamanan dalam memperoleh hasil pembangunan. Masyarakat terutama kaum muda harus memiliki pandangan bahwa laki-laki dan perempuan sebaiknya mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak boleh ada diskriminasi atas dasar jenis kelamin, kecuali alasan biologis untuk perlakuan yang berbeda.

Seni tari adalah bentuk media edukasi yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang perlu dikembangkan, dieksplicitkan, dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Syakhruni, 2019). Dengan demikian, tari dapat difungsikan sebagai media dalam mengedukasi kesetaraan gender karena tari memberikan edukasi tidak hanya pada tataran kognitif tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Permasalahan gender yang dipengaruhi oleh perubahan budaya, maupun sosial dapat disikapi

dalam karya tari, seperti yang dilakukan oleh koreografer asal Sulawesi Barat dengan menciptakan tari kreasi Gallang Balle yang mempunyai tema gender. Hasil koreografi tersebut sebagai media dalam mengekspresikan realita kehidupan perempuan dan sebagai pembuktian bahwa perempuan pun dapat menjadi pelindung baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat serta bangsa dan negara.

Siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia 16 tahun sampai dengan 19 tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Usia remaja sering berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Mereka berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Untuk itu penting untuk memberikan standar ideal remaja (siswi SMA) tentang kesetaraan gender agar menjadi rujukan ideal dalam memandang kedudukan yang adil antara perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada mitra yaitu SMA Negeri 2 Majene, diketahui bahwa siswi (khusus perempuan) membutuhkan pemahaman tentang kesetaraan gender. Sebagian dari mereka masih menganggap bahwa posisi laki-laki khususnya di Suku Mandar lebih tinggi dari perempuan, sehingga perempuan masih dianggap lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Atas dasar permasalahan tersebut maka dibuatlah sebuah program kegiatan masyarakat "PKM Pelatihan Tari Kreasi Gallang Balle dalam Mendukung Kesetaraan Gender Pada Siswi Sma Negeri 2 Majene Sulawesi Barat" dengan tujuan menjadikan pelatihan tari sebagai media untuk memberikan edukasi tentang kesetaraan gender sehingga mempengaruhi cara pandang mereka kepada diri sendiri sebagai perempuan maupun perempuan-perempuan lainnya.

3. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan tujuan dan target yang akan dicapai dan hasil identifikasi serta observasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Majene, berikut adalah langkah-langkah dalam mendukung realisasi kegiatan tersebut:

1. Diskusi awal, diskusi tentang seni tari sebagai media edukasi, khususnya edukasi tentang kesetaraan gender. Diskusi dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab.
2. Diskusi karya tari kreasi, diskusi tentang seni tari kreasi khususnya tari kreasi Gallang Balle yang menggunakan idiom budaya Sulawesi Barat. Diskusi dilakukan untuk memperkenalkan tari khususnya tari kreasi yang akan dilatihkan.
3. Demonstrasi, workshop, teknik gerak tari kreasi baru yang dijadikan model pengkaryaan.
4. Orientasi Musik iringan yaitu penyatuan antara tari dengan musik iringan, tahap ini dilakukan untuk membantu peserta mempraktekkan tari dengan iringan musiknya.
5. Orientasi Kostum dan make-up, dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan serta mendalami kostum dan rias yang digunakan pada saat penampilan tari kreasi.
6. Model praktek yang digunakan terbagi dua, yaitu praktek keseluruhan yang dilakukan secara bersamaan oleh seluruh peserta dan praktek berkelompok dilakukan secara berkelompok dengan tujuan untuk memudahkan anak dalam melakukan gerak tari secara utuh.
7. Evaluasi, tahap ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan sehingga mampu memberikan masukan ke depannya.
8. Pementasan hasil kegiatan pengkaryaan yang telah dilakukan

Kegiatan yang bertujuan untuk pelatihan tari kreasi gallang balle dalam mendukung kesetaraan gender pada siswi SMA negeri 2 majene sulawesi barat.

Kegiatan dilaksanakan dengan berfokus kepada 8 tahapan kegiatan. Adapun rincian pelaksanaan kegiatan, sebagai berikut:

1. Alat yang digunakan selama materi
 - a. Halaman dan Studio, sebagai tempat aktualisasi dari materi yang diterima.
 - b. Microphones, sebagai alat bantu suara
 - c. Sound System, sebagai alat komunikasi materi selama kegiatan.
 - d. Samsung Smartphone, digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung.
 - e. Kabel rol.

2. Bahan yang Digunakan
 - a. Ballpoint, digunakan peserta untuk mencatat materi yang dikaji pada saat kegiatan berlangsung
 - b. Notebook untuk mencatat materi yang presentasikan.
3. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 Materi Pelatihan

Materi	Langkah Kerja	Metode
Diskusi awal	<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri menjelaskan tentang definisi dan perkembangan tari kreasi dengan memberikan contoh tari kreasi Gallang Balle. - Pemateri menjelaskan tentang kesetaraan gender - Pemateri secara khusus menjelaskan seni tari sebagai media edukasi kesetaraan gender - Pemateri melakukan sesi tanya jawab 	Ceramah
Diskusi tari kreasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri memberikan kesempatan kepada mitra siswi untuk memberikan tanggapan atas hubungan seni tari sebagai media edukasi. - Mitra siswi menjelaskan berdasarkan pemahaman mereka tentang media edukasi tari - Pemateri memberikan penjelasan tentang seni tari kreasi khususnya tari kreasi Gallang Balle yang menggunakan idiom budaya Sulawesi Barat. 	Ceramah Praktikum

	<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri dan mitra siswi berdiskusi tentang tari kreasi, khususnya tentang fungsi tari sebagai media edukasi 	
Demonstrasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri mendemonstarsikan tarian kreasi Gallang Balle - Pemateri menjelaskan tiap makna gerak dari tari yang ditarikan - Mitra mengikuti gerak demontrasi pemateri - Pemateri membimbing mitra dalam gerak tari Gallang Balle sambil memberikan edukasi kesetaraan gender yang ada pada gerak tari Gallang Balle 	Praktikum
Orientasi Musik	<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri menjelaskan unsur musik yang digunakan dalam tari, - Mitra siswi menari menggunakan unsur musik yang telah disediakan 	Praktikum
Orientasi Kostum dan Make-up	<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri menjelaskan unsur kostum dan make-up yang digunakan dalam tari, - Mitra siswi menari menggunakan unsur kostum dan make-up yang telah disepakati 	Praktikum
Praktek	<ul style="list-style-type: none"> - Mitra siswi menari perseorangan secara utuh dengan musik, kostum dan make up - Mitra siswi menari berkelompok secara utuh dengan musik, kostum dan make up - Pemateri memberikan masukan - Mitra siswi kembali mengulang praktek menari secara berkelompok 	Praktikum
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pemateri memberikan evaluasi terkait tari yang akan dipertunjukkan 	Ceramah Praktikum

Pementasan	- Mitra siswi menampilkan hasil PKM berupa Tari Kreasi Gallang Balle	Unjuk kerja
------------	--	-------------

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Tari Kreasi Gallang Balle Sebagai Sarana Edukasi Kesetaraan Gender Pada Siswi Sma Negeri 2 Majene Sulawesi Barat dilakukan sebanyak 8 sesi pertemuan, pelaksanaan dilaksanakan di dua tempat, yaitu ruang serba guna dan halaman di SMA Negeri 2 Majene. Dipilihnya lokasi ini, dikarenakan selama pelatihan membutuhkan area yang luas namun tidak kaku. Hal ini dilakukan untuk memudahkan gerak dalam proses pembelajaran tari kreasi nantinya. Pembelajaran tari dibagi atas 3 bagian utama, yaitu; a) tahap pra pelatihan yang memuat materi; diskusi awal, diskusi tari b) tahap pelatihan yang memuat materi; demonstrasi, orientasi unsur musik, kostum dan make-up serta terakhir c) tahap pertunjukan yang memuat materi praktek, evaluasi dan pemetasan.



Gambar 1. Pelaksanaan di Ruang Setrba Guna SMA Negeri 2 Majene



Gambar 2. Suasana Pelatihan Tari Gallang Balle

Siswi dalam hal ini mitra, secara pengetahuan tentang kesetaraan gender menyalahafsirkan pengertian gender dan mencampuradukkannya dengan ajaran-ajaran agama sehingga seringkali akhirnya ditafsirkan dengan cara yang keliru. Pengertian tentang konsep gender malah seringkali ditafsirkan sama seperti orang menafsirkan tentang konsep seks yang padahal tentu saja keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Salah tafsir yang seperti itulah yang akhirnya membuat permasalahan gender akhirnya tidak pernah dapat dipahami dengan kerangka pikir yang tepat. Untuk itu, melalui pelatihan tari kreasi Gallang Balle pemahaman keliru mengenai gender dari mitra diluruskan melalui media tari kreasi yang memuat isu gender. Tari Gallang Balle merupakan tari kreasi yang menggunakan sepasang gelang yang dipakaikan di kedua tangan, pada perempuan Suku Mandar Sulawesi Barat. Tarian ini mewakili sosok perempuan hebat Suku Mandar Sulawesi Barat yang telah memberikan roh-roh hebat dalam setiap langkah kehidupan.

Hal lain yang mendukung pelatihan tari kreasi Gallang Balle dalam mendedukasi kesetaraan gender pada siswi SMA Negeri 2 Majene Sulawesi Barat adalah bahwa melalui tari tersebut, siswi seperti belajar memaknai seraya bermain untuk mengetahui kesetaraan gender. Pelatihan tari sebagai media edukasi kesetaraan gender menyediakan sejumlah pengalaman yang memungkinkan anak-anak dapat melakukan kegiatan belajar dan berekspresi sambil bermain dengan gembira, nyaman, aktif dan kreatif berimprovisasi secara inovatif dan menyenangkannya. Program

pembelajaran tersebut menjadikan siswi lebih memahami kesetaraan gender dalam konsep yang tidak kaku seperti penerimaan materi dalam kelas dengan posisi tertinggi adalah penjelasan dari guru. Siswi SMA Negeri 2 Majene lebih mudah untuk paham tentang arti kesetaraan gender yang termaknai dari tari kreasi Gallang Balle sebagai bentuk pelatihan.



Gambar 3 Suasana Pelatihan Tari Gallang Balle

Fokus utama pelaksana pelatihan ini adalah memberikan pengertian atas beberapa kekeliruan yang terjadi pada siswi akan pemahamannya tentang kesetaraan gender menggunakan seni tari sebagai media edukasi. Beberapa siswi memiliki kekeliruan mengenai gender dan merasa sebuah kewajaran jika posisi laki-laki harus lebih dominan jika dibandingkan dengan perempuan. Dalam hal ini, posisi pelatihan menggunakan tari Kreasi Gallang Balle melalui idiom tradisional Sulawesi Barat memperkenalkan konsep gender pada siswi SMA Negeri 2 Majene.

Adapun tari yang dijadikan materi pada kegiatan ini adalah tari kreasi Gallang Balle yang memiliki alur cerita. Cerita membahas tentang sosok perempuan di Suku Mandar Sulawesi Barat yang

memiliki kemandirian tanpa harus bertopang pada posisi patriarki dari laki-laki. Asumsi yang dimiliki oleh siswi sebelumnya, seperti pemahaman bahwa perempuan bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan laki-laki bekerja mencari uang. Asumsi itu secara tidak langsung telah membatasi ruang gerak perempuan. Hal tersebutlah yang kemudian dijadikan sebagai muatan edukasi melalui tari Gallang Balle terhadap siswi untuk lebih memahami tentang kesetaraan gender sehingga siswi paham untuk membuka pembatasan atas perempuan yang dibatasi berbagai alasan etika, moral, nilai atau standar-standar patriarki.



Gambar 4 Mitra dibimbing dalam pemahaman makna dari gerakan tari Gallang Balle

Setelah sampai kepada pengembangan gerak, siswi mulai menarikan gerakan tari yang dipandu oleh pelaksana. Pemahaman tentang kesetaraan gender melalui pengakuan mitra lebih mudah untuk dipahami melalui idiom tari Gallang Balle. Muatan unsur tradisional yang dimiliki terasa lebih dekat pada diri siswi yang berlatar belakang Suku Mandar, Sulawesi Barat sehingga lebih mudah

untuk merasakan maksud dan tujuan makna yang terkandung dari gerakan tari yang digerakkan.

Pelaksanaan kegiatan ini pada akhirnya memberikan pemahaman kepada siswi terhadap kesetaraan gender. Tari Gallang Balle yang dijadikan sebagai bahan utama pelatihan mampu untuk memudahkan siswi dalam memahami kesetaraan gender khususnya posisi perempuan di Suku Mandar yang semestinya memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan tempat dan posisi yang sama dalam masyarakat.



Gambar 5 Mitra dan Pengabdian melakukan sesi dokumentasi

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan ini memberikan pemahaman akan konsep kesetaraan gender di SMA Negeri 2 Majene melalui rangkaian pelatihan tari Gallang Balle yang telah dilaksanakan. Mitra dalam hal ini siswi SMA Negeri 2 Majene menjadi paham dan mendalami arti tiap gerak yang dihasilkan yang memuat idiom tradisional perempuan suku Mandar dalam posisi yang setara dengan kaum laki-laki di Sulawesi Barat. Tidak hanya sampai pada tahap pemahaman saja, siswi juga merasa memiliki dan merasa bagian dari hasil karya tari mereka, sehingga pada akhirnya siswi mendalami arti kesetaraan gender yang dimaksudkan.

Kegiatan pendampingan masyarakat yang bertajuk “PKM Pelatihan Tari Kreasi Gallang Balle dalam Mengedukasi Kesetaraan Gender Pada Siswi Sma Negeri 2 Majene Sulawesi Barat”, berlangsung dengan lancar dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para peserta dalam hal ini adalah siswi di SMA Negeri 2 Majene. Pada

program pendampingan ini materi yang didapatkan bukan hanya sebatas pendalaman materi, peserta juga mendapat kesempatan untuk menerapkan materi yang didapatkan dalam proses gerak tari. Selain itu, peserta juga mendapat kesempatan untuk menambah keterampilan dalam wilayah praktek pertunjukan seni tari.

Tingkat keberhasilan pelatihan yang dilaksanakan dapat dilihat berdasarkan hasil evaluasi dan hasil kerja pertunjukan yang dilakukan. Dalam pemahaman materi, yang awalnya peserta memiliki kekeliruan akan pemahaman akan kesetaraan gender. Setelah pelaksanaan kegiatan, mereka mendapatkan tambahan wawasan tentang konsep kesetaraan gender berdasarkan gerakan-gerakan tari Gallang Balle yang dipraktekkan langsung. Secara keterampilan pun mereka mampu membawakan tari kreasi Gallang Balle secara bagus.

Salah satu titik keberhasilan yang juga tolak ukur adalah dengan berhasilnya siswi di SMA Negeri 2 Majene menjadikan tari kreasi Gallang Balle sebagai media edukasi dalam memberi pemahaman akan konsep kesetaraan gender. Mereka sadar melalui idiom tradisional perempuan Suku Mandar di Sulawesi Barat memiliki posisi yang setara dengan kaum laki-laki dalam masyarakat Sulawesi Barat.

Pelaksanaan pertunjukan pun sudah terlihat sesuai dengan gerakan tari yang dilatihkan. Siswi sangat mendalami tiap gerakan yang dibawakan, terlihat kekompakan, demikian juga dengan unsur wirasa, wiraga dan wirama yang dibuat.

Antusiasme peserta begitu tinggi selama pelaksanaan pelatihan berlangsung. hal ini ditandai dengan respon kritis dari peserta ketika sesi pertanyaan. Wilayah praktek keterampilan pun seperti itu, peserta mengeluarkan kemampuan-kemampuan yang bisa dikatakan sampai kepada batas nalar kreatifitas mereka sendiri.

Pelaksanaan program kemitraan masyarakat yang dilaksanakan pada Siswi di SMA Negeri 2 Majene berjalan lancar, berkat adanya beberapa faktor pendukung, antara lain:

1. Tingginya motivasi dan partisipasi peserta untuk mengetahui materi, terutama dalam wilayah kerja praktek keterampilan.
2. Apresiasi peserta yang positif menjadi kekuatan serta pencipta suasana yang kondusif dalam program kemitraan masyarakat.

3. Terjadi sinergi antar pemateri dan peserta, serta antar peserta dengan peserta lainnya.
4. Penggunaan area yang lapang dan terbuka sangat membantu dalam terwujudnya pelaksanaan kegiatan ini.

Selain memiliki faktor pendukung, program kemitraan masyarakat ini juga memiliki faktor-faktor penghambat, diantaranya;

1. Tingkat pemahaman dalam menggerakkan tari menjadikan proses agak sedikit panjang.
2. Banyaknya kegiatan lain yang dilakukan oleh mitra selain pelaksanaan kegiatan ini, menjadikan penentuan jadwal menjadi hal yang lama dibicarakan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar melalui Ketua Lembaga Penelitian UNM yang telah memberikan dana pengabdian. Terkhusus kepada kepala sekolah SMA Negeri 2 Majene yang menjadi pusat pelaksanaan PKM ini.

7. REFERENSI

- Mustikawati, C. (2015). Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R.A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 65-70.
- Soeroso, M. H. (2010). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif YuridisViktimologis*, Surabaya: Sinar Grafika.
- Syakhruni. (2019). Pembelajaran Seni Tari Sebagai Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM – 2019*
- Todaro, M. (2009). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga